

**EFEKTIFITAS PENERAPAN *ROTE LEARNING* DALAM
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN AL QUR'AN HADIST KELAS XI DI SMA
MUHAMMADIYAH 3 GADUNG SURABAYA**

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 328 PAI	No. REG : T-2010/PAI/328 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

Ainur Rahmah
NIM. D01206178

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Ainur Rahmah

NIM : D01206178

Judul : EFEKTIFITAS PENERAPAN *ROTE LEARNING* DALAM
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN AL QUR'AN HADIST KELAS XI DI SMA
MUHAMMADIYAH 3 GADUNG SURABAYA

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 September 2010

Pembimbing,



Drs. Nadlir, M.Pd. I
NIP. 196807221996031002



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ainur Rahmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi:

Surabaya, 06 September 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Hamim, M. Ag
NIP. 1969203121991031002

Ketua,

Drs. Nadlir, M.Pd. I
NIP. 196807221996031002

Sekretaris,

Fitriah, MA
NIP. 197610042009122001

Penguji I,

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag
NIP. 196503151998031001

Penguji II,

Drs. Suparto, M.Pd
NIP. 19690402199540312002

ABSTRAK

Efektifitas penerapan rote learning dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

Oleh : Ainur Rahmah (D01206178)

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "motivasi". Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Sedangkan *rote learning* merupakan salah satu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi dan metode belajar. *Rote learning* adalah bagian dari model pembelajaran kebermaknaan, yang meliputi dua dimensi yaitu: Dimensi belajar menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discovery learning*), yang kedua adalah dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana penerapan *rote learning* pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. (2) Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. (3) Bagaimana penerapan *rote learning* dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI yang kemudian diambil sampel sebanyak 70 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas, yakni kelas XI IPA sebagai kelas eksperimen dan XI IPS sebagai kelas kontrol.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif, sehingga hasil yang diperoleh adalah berupa angka dari hasil perhitungan. Penerapan *rote learning* menggunakan rumus mean yang diperoleh melalui hasil observasi kemampuan guru. Sedang untuk efektifitas penerapan *rote learning* dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadist di SMA Muhammadiyah 3 Gadung-Surabaya. Peneliti menggunakan teknik analisa data uji t.

Berdasarkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan *rote learning* selama tiga pertemuan dengan nilai rata-rata 3,6 yang berarti sangat baik. Hasil analisis untuk angket motivasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 65 yang berarti cukup. Sedangkan berdasarkan analisis data statistik menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *rote learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Gadung Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil analisis data statistik dengan perhitungan uji t dengan hasil $t_{hitung} = 26,226 > t_{tabel} : 1,98$

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Kegunaan penelitian.....	9
E. Ruang lingkup penelitian.....	10
F. Keterbatasan penelitian.....	11
G. Definisi Operasional.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Rote Learning.....	16
1. Pengertian Rote Learning.....	16
2. Tujuan Rote Learning.....	20
3. Langkah-Langkah Penerapan Rote Learning.....	23
4. Kelebihan dan Kelemahan.....	25
B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar.....	26
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	26

2. Macam-macam Motivasi Belajar	28
3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	35
4. Fungsi Motivasi dalam Belajar	37
5. Bentuk-bentuk Motivasi.....	39
C. Efektifitas Penerapan Rote Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa.....	44
D. Hipotesis	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Rancangan Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel.....	55
D. Jenis dan sumber data	56
E. Metode Pengumpulan Data	59
F. Teknis Analisa Data (Metode dan Analisis Data).....	62

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	71
1. Letak Geografis	71
2. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah	72
3. Visi, misi dan Tujuan Sekolah.....	74
4. Struktur Organisasi.....	76
5. Keadaan Guru dan Siswa.....	77
a. Keadaan Guru	77
b. Keadaan Siswa	78
6. Sarana Prasarana	79
B. ANALISIS DATA	80
1. Analisis Data Hasil Observasi.....	80
2. Analisis Data Motivasi Belajar.....	91

3. Analisis Efektifitas Penerapan Metode Rote Learning101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan111

B. Saran-Saran112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pedoman Rata-rata Kategori	63
Tabel 4.1	Struktur Organisasi.....	76
Tabel 4.2	Daftar Keadaan Guru	77
Tabel 4.3	Daftar keadaan siswa tahun 2006-2010	78
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana	79
Tabel 4.5	Kemampuan guru dalam penerapan metode <i>rote learning</i> (belajar menghafal) pada pertemuan pertama	81
Tabel 4.6	Kemampuan guru dalam penerapan metode <i>rote learning</i> (belajar menghafal) pada pertemuan ke-dua	84
Tabel 4.7	Kemampuan guru dalam penerapan metode <i>rote learning</i> (belajar menghafal) pada pertemuan ke-tiga	88
Tabel 4.8	Data Hasil angket motivasi kelas eksperimen.....	91
Tabel 4.9	Pertanyaan Angket No 1	92
Tabel 4.10	Pertanyaan Angket No 2	93
Tabel 4.11	Pertanyaan Angket No 3	93
Tabel 4.12	Pertanyaan Angket No 4	94
Tabel 4.13	Pertanyaan Angket No 5	94
Tabel 4.14	Pertanyaan Angket No 6	95
Tabel 4.15	Pertanyaan Angket No 7	95
Tabel 4.16	Pertanyaan Angket No 8	96
Tabel 4.17	Pertanyaan Angket No 9	96
Tabel 4.18	Pertanyaan Angket No 10	97
Tabel 4.19	Pertanyaan Angket No 11	97
Tabel 4.20	Pertanyaan Angket No 12	98
Tabel 4.21	Pertanyaan Angket No 13	99
Tabel 4.22	Pertanyaan Angket No 14	100

Tabel 4.23	Pertanyaan Angket No 15	100
Tabel 4.24	Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	101
Tabel 4.25	Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	103
Tabel 4.26	One-Sample Kolmogorov –Smirnov Test.....	105
Tabel 4.27	Paired Samples Statistics.....	107
Tabel 4.28	Paired Samples Correlations	107
Tabel 4.29	Paired Samples Test.....	109

BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dan termasuk faktor yang urgen dalam membangun Negara Indonesia, pendidikan juga merupakan faktor yang sangat menentukan bagi terlaksananya suatu tujuan hidup bangsa. Begitu pentingnya pendidikan, dan untuk mencapai tujuan yang maksimal, maka pendidikan atau pembelajaran harus disusun dan ditata sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan yang dimaksud.

Tujuan pendidikan nasional dalam UU sisdiknas No 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri, menurut Muhaimin yaitu : a) terbentuknya "*insan kamil*" (manusia universal, conscience) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani, b) terciptannya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi

¹ Departemen Agama Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, *pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual* (Bandung: 2004), hal.1

religius, budaya dan ilmiah, c) kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai *warasatul anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.²

Berkaitan dengan hal tersebut sudah seharusnya bahwa berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran mendapatkan perhatian yang lebih serius ada beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah guru, saran dan prasarana, metode pembelajaran kurikulum dan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Diantara komponen satu dengan yang lain saling mendukung demi mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sedang dalam firman Allah menyatakan: (Q.S. Al-

Maidah: 35) digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*³

Implikasi dari ayat diatas dalam pendidikan Islam adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan pada pembelajaran yang efektif dan optimal sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat tercapai.

² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 229

³ Depag, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), hal. 204

Dalam dunia pendidikan, kita banyak mengenal berbagai macam-macam ragam metode pengajaran, banyaknya macam-macam jenis metode tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam factor, diantara salah satunya tujuan yang berbagai dari masing-masing bidang studi.

Penerapan suatu metode kedalam setiap situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dari berbagai kemungkinan, yang dapat mempertimbangkan mutu dan efektifitas suatu metode tertentu, kalau tidak maka bukan saja akan berakibat proses pengajaran menjadi terhambat, akan tetapi dapat berakibat lebih jauh, yaitu tidak tercapainya tujuan pengajaran sebagaimana yang telah ditetapkan, yaitu diarahkan kepada pencapaian tujuan jangka panjang (tujuan umum/tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus. Dalam tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jenjang tadi/tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara oprasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.⁴

Menjadi sosok yang mempunyai kreatifitas tinggi professional dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi metode pembelajaran yang efektif, hal ini sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran.⁵ Oleh karena itu guru sebaiknya menggunakan strategi dan teknik yang menyenangkan dan mempermudah siswa dalam memahami materi. Adapun

⁴ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.11

⁵ Mulyas, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 95

diantaranya adalah menghafal karena dengan menghafal siswa mampu mengingat materi-materi yang lalu

Mengajar bagi seorang guru adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal, mengingat begitu pentingnya proses belajar yang dialami siswa. Maka seorang guru yang berkompeten akan lebih mampu untuk membelajarkan siswa karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar sendiri. Karena belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Tentang teori belajar ini terdapat banyak pendapat, diantaranya adalah teorinya David P. Ausubel dalam bukunya tentang belajar kebermanaknaan yaitu: “bahwa belajar adalah merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta”.

Kemudian dalam tipe belajar itu sendiri terdapat 2 dimensi yaitu: dimensi menerima (*reception learning*) – menemukan (*discovery learning*) dan menghafal (*rote learning*) – serta belajar bermakna (*meaningful learning*). Kalau dimensi itu digabung, maka akan diperoleh empat macam belajar menurut Ausubel dan

⁶ Slameto, *belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 2

Rabinson yaitu: *Meaningful reception, rote learning, meaningful learning, dan rote discovery.*⁷

Sejalan dengan pendapat diatas, maka seseorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dihafalkan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dengan keterampilan tertentu sebagai hasil latihan.

Salah satunya adalah tipe *rote learning* (menghafal) adalah proses pengingatan fakta-fakta disebuah medan baru, baik secara terminology, simbology, dan detail-detail lain dari medan baru yang harus dihafal diluar kepala bagi yang mempelajarinya.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dalam analisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada.

Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), artinya guru dapat

⁷ *Ibid*, hal. 24

merekayasa sistem pembelajaran yang sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif.

Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran. Hal ini bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Namun meskipun begitu dalam belajar itu harus ada sesuatu yang bisa mendorong siswa untuk selalu belajar dengan giat dan rajin. Sehingga siswa akan mudah dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dorongan yang ada itu disebut motivasi. Karena motivasi itu yang akan bisa menghasilkan prestasi yang luar biasa. Apalagi motivasi dalam belajar maka siswa yang mempunyai pengetahuan yang lebih jauh dari orang lainnya.

Motivasi belajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi instrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang

kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran *Rote Learning* ini dihubungkan dengan motivasi intrinsik yang ada.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi **efektifitas penerapan *rote learning* dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *rote learning* pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya?

3. Bagaimana efektifitas penerapan *rote learning* dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan *rote learning* pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.
3. Untuk mengetahui efektifitas penerapan *rote learning* dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan kajian ilmiah tentang "efektifitas penerapan pembelajaran *Rote Learning* dalam peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya" diharap nantinya dapat bermanfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Akademik ilmiah

Yaitu sebagai kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam serta mampu menambah ilmu pengetahuan dibidang pengembangan metode pembelajaran

2. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan khazanah intelektual pada umumnya, khazanah dalam bidang pendidikan, yang koheren dengan kepentingan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mengelola metode pembelajaran.

3. Manfaat praktis

- a. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam pengembangan tipe belajar.

E. Keterbatasan Penelitian

Sangatlah penting bagi penulis dalam membatasi masalah untuk membuat pembaca mudah memahaminya. Dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada:

1. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *rote learning* dalam pelajaran al-qur'an hadist, Obyek yang diteliti dibatasi pada siswa siswi kelas XI IPA yang berjumlah 35 siswa.

2. Motivasi belajar yang dimaksud disini adalah dorongan yang diberikan kepada siswa agar mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

F. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efektif yang artinya tepat mengenai sasaran. Yang dimaksud efektif disini adalah penggunaan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam *Kamus Ilmiah Populer* mengartikan efektifitas adalah ketepatan, hasil guna dan menunjang tujuan.⁸ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata efektifitas diartikan dengan 1) keadaan berpengaruh, hal berkesan 2) kemajuran, kemujaraban 3) keberhasilan 4) hal yang berlaku.⁹ Jadi yang dimaksud dengan efektifitas adalah sesuatu yang tepat sasaran yang

⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 128

⁹ Departemen Pendidikan nasional, *kamus Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 284

dikehendaki, sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai sesuai dengan hasil yang diinginkan.

2. Rote Learning

Rote learning adalah Proses pengingatan fakta-fakta disebuah medan baru, baik secara terminology, simbology, dan detail-detail lain dari medan baru yang harus dihafal diluar kepala bagi yang mempelajarinya. Rote learning disini adalah menghafal.

Menghafal adalah suatu tehnik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.¹⁰ Aktifitas menghafal yaitu menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.

Adapun indikator *rote learning* adalah:

- a. Dapat dengan mudah menerima materi baru
- b. Mempunyai keinginan untuk memahami lebih dalam
- c. Menyimpan materi dengan sempurna
- d. Mempertahankan ingatan lebih lama
- e. Ketika direcall, dapat dengan mudah menyebutkannya

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 1996), hal.209.

3. Motivasi Belajar siswa

Motivasi adalah dorongan (dengan sokongan moril). Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah dorongan yang diberikan kepada siswa agar mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dan praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.¹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut. 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) adanya penghargaan dalam belajar 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) adanya lingkungan yang

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 163

kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, pembatasan masalah, definisi oprasional dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab kedua ini akan membahas tentang Landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab, yakni bagian pertama mencakup tinjauan tentang *rote learning* yang meliputi : pengertian metode *rote learning*, tujuan *rote learning*, prosedur metode *rote learning* yang bermakna, dan keunggulan dan kelemahan *rote learning*. Bagian kedua mencakup tinjauan tentang motivasi belajar siswa yang meliputi, pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi, fungsi motivasi belajar serta bentuk-bentuk motivasi belajar, kebutuhan tentang motivasi dan cara menggerakkan motivasi belajar siswa. Bagian ketiga adalah tentang efektifitas penerapan *rote learning*

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 23

terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Dan yang keempat adalah masalah tentang hipotesis.

BAB III Dalam bab ini penulis akan membahas tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data yang meliputi : (Interview, observasi, angket dan dokumentasi), serta analisis data.

BAB IV Memaparkan tentang laporan hasil penelitian mengenai: Mendiskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, yang meliputi: Sejarah singkat SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, struktur organisasi sekolah, visi dan misi sekolah, ,, guru dan karyawan serta siswa SMA 3 Muhammadiyah, sarana dan prasarana serta analisis beserta datanya yang meliputi tiga pokok permasalahan didalam rumusan masalah.

BAB V Merupakan penutup yang menguraikan tentang. Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Rote Learning*

I. Pengertian *Rote Learning*

Dalam kegiatan belajar mengajar harus merumuskan apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain, mendengarkan melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskusi, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, melukiskan atau menggambar, mencoba, menghafal (*rote learning*), dan lain-lain.¹³

Sedangkan *rote learning* adalah proses pengingatan fakta-fakta disebuah medan baru, baik secara terminology, simbiologi, dan detail-detail lain dari medan baru yang harus dihafal diluar kepala bagi yang mempelajarinya.¹⁴

Menurut Oemar Hamalik *rote learning* (menghafal) adalah belajar dengan menghafal tidak mendorong kemampuan berfikir (*reasoning*). Belajar dengan sesuatu biasanya hanya mempelajari fakta-fakta secara terpisah dan tidak dihubungkan dengan fakta-fakta lain atau dengan inti masalah.¹⁵

¹³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 210

¹⁴ George Boeree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Prisma sophie, 2006), hal. 65

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 144

Sedangkan dalam pendidikan ilmu pengetahuan social kontemporer, istilah menghafal dan mengingat (*rote learning*) sudah sangat jarang digunakan. Di samping itu, dalam pendidikan kontemporer kini lebih mementingkan proses penyelidikan, suatu pendekatan yang sering dikaitkan dengan taraf berfikir yang lebih tinggi, sesuai dengan taksonomi Bloom. Sementara metode mengingat dan menghafal dihubungkan dengan taraf berfikir yang rendah.

Pendapat ini mengikuti pendapat ahli psikologi Amerika Serikat, James, yang berpendapat bahwa kenyataan menunjukkan bahwa belajar juga mengalami istirahat. Tanpa aktivitas mengingat, maka tak mungkin orang mampu mengingat kembali, apabila tidak ada asosiasi (proses menghubungkan), tak ada lintasan pikiran, tak ada refleksi, tak ada diskriminasi (proses membedakan).¹⁶

Sehingga pengertian metode menghafal (*rote learning*) adalah suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat maupun kaidah-kaidah, atau aktifitas menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara hafiah, sesuai dengan materi yang asli.¹⁷

Metode mengajar menghafal atau mengingat memang kita kenal sebagai metode mengajar konvensional. Metode ini dinilai lebih *teacher-centered*

¹⁶Suparlan, Metode Mengingat dan Menghafal, <http://downloads.Yahoo.com/id/firefox./25/2010>

¹⁷Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 29

katimbang *student-centered*, lebih memberikan aktivitas mental katimbang aktifitas fisik siswa. Tidak ada salahnya jika para guru mau mempelajarinya dan kemudian mencoba untuk menerapkannya. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini ada manfaatnya, setidaknya dapat dibandingkan dengan metode kontemporer seperti inkuiri, dan sebagainya.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bukan sekedar menghafal atau hafalan saja, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan metode *rote learning*, yaitu:¹⁸

1. Bahwa anak didik harus mengerti dan memahami pelajaran sebelum menghafalnya. Jangan menyuruh anak menghafal sesuatu yang belum jelas baginya.
2. Menghafal harus diberi latar belakang yang cukup tempat itu berakar, sehingga bukan menggunakan fakta lepas, melainkan sudah menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih luas
3. Digunakan secara fungsional dalam situasi-situasi tertentu, jadi bukan hanya sekedar mengulang.
4. Untuk menghafal sesuatu diperlukan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu.
5. Untuk memberi arti dalam menghafal perlu dipergunakan suatu teknik. Yang biasa disebut *mnemo technique* (jembatan keledai) dengan syarat harus sistematis dan menegaskan.

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Citra Media, 1996), hal. 52

6. Untuk menghindari cepatnya hafalan hilang atau lupa, perlu secara periodic pelajaran ditinjau kembali (*active recall dan review*). *Active recall* adalah mengatakan kembali sesuatu yang baru saja dipelajari tanpa melihat buku. *Review* ialah untuk meninjau kembali pelajaran-pelajaran yang lampau untuk mencegah dilupakannya pelajaran itu.¹⁹

Di dalam proses menghafal ini, seseorang telah menghadapi materi (baik materi tersebut berupa syair, definisi ataupun rumus, dapat pula yang tidak mengandung arti), yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca, atau hanya didengarkan.²⁰

Terjadi rote learning bila anak-anak tidak dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan struktur kongnitifnya. Akibatnya anak akan lekas lupa. Kecakapan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengertian-pengertian yang telah dimiliki adalah penting.²¹

Ciri khas dari hasil belajar atau kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kongnitif, yang berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu yang dibutuhkan. Namun, skema kongnitif yang berbentuk itu kerap bersifat kaku atau terlalu mengikat, lebih-lebih bila materi yang dipelajari banyak sekali. Pada reproduksi harfiyah, ternyata skema itu berperan

¹⁹ *Ibid*, hal. 53

²⁰ George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar;Ruzz, 2008), hal.

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 230

sebagai tape videokaset, yang hanya dapat diputar kembali dari depan kebelakang untuk mendapat gambar yang jelas dan bukan dari belakang kedepan.²²

Implementasi metode *rote learning* pada bidang studi sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru baik ajaran yang berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran

Metode *rote learning* termasuk bagian dari belajar bermakna²³ yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih bermakna dengan menghafal atau mengingat informasi atau fakta-fakta secara teratur yang telah diperoleh oleh siswa secara keseluruhan di medan baru.

Namun belajar menghafal tidaklah selalu efektif tergantung pada bagaimana caranya seorang guru mengelola metode tersebut serta bisa menyampaikan kepada siswa. Karena belajar mengingat itu tidaklah mudah bagi seseorang, khususnya terlebih mengingat sesuatu yang sulit ketika dihafalkannya, seperti mengingat nama-nama dalam sejarah, rumus-rumus dan symbol-symbol atau detail-detail dalam pelajaran umum lainnya

2. Tujuan *Rote Learning*

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asanya bagi seluruh manusia didalam syari'at ini. Oleh

²² W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 88

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal 23

sebab itu, sudah semestinya pengkaji pendidikan ini lebih dahulu menjelaskan tujuannya yang luhur dan luas, yang telah ditetapkan oleh Allah bagi seluruh manusia, sebelum mulai menerangkan metode dan beberapa ciri khasnya, karena tujuanlah yang menentukan metoda.²⁴

Dipilihnya beberapa metode atau strategi tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran.

Adapun tujuan *rote learning* adalah sebagai berikut:

1. Agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan dan fantasinya.²⁵
2. Untuk mengingat kembali secara cepat data atau konsep yang telah diberikan.
3. Untuk memperkuat struktur kongnitif yang luas dalam pembentukan hubungan dan pengertian baru, dan membentuk suatu konteks yang diperlukan untuk menerima.²⁶

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Islam adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra'(17), 36.

²⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 161

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 209

²⁶ Suparlan, Metode Mengingat dan Menghafal, <http://downloads.Yahoo.com/id/firefox./25/2010>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Islam adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra'(17), 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”*.

Ayat ini memerintahkan lakukan apa apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap yang engkau tidak ketahui jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati yaitu merupakan alat-alat pengetahuan, masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakan atau pemiliknya akan dituntut mempertanggung jawabkan bagaimana ia menggunakannya.³⁰

Selain itu, adapula hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Ashim dan Thabrani yang berisi perintah belajar, karena hanya melalui

³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 464

belajarlah ilmu pengetahuan dapat diperoleh. Perintah belajar, tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahap-tahap yang bersifat aqliyah).³¹

3. Prosedur *Rote Learning* yang Bermakna

Suatu pengajaran disebut berhasil baik, kalau pengajaran itu membangkitkan proses belajar yang efektif. Bukan mengenai metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, apakah pengajarannya itu kolot atau modern, apakah berdasarkan pengalaman didunia pengajaran atau pada hasil percobaan. Dengan demikian syarat tentang pengajaran yang berhasil baik adalah kiranya bersesuaian seluruhnya dengan anggapan umum.³²

Maksud dari anggapan umum ialah “Bahwa pengajaran itu hendaknya dinilai pada hasilnya yang tahan lama dan pelajar dapat dan memang mempergunakannya dalam hidupnya”.³³

Sedangkan penerapan metode mengajar mengingat dan menghafal dapat dijelaskan dengan prosedur sebagai berikut menurut Ausubel (Anwar Holil 2008: 32) menggunakan beberapa struktur dalam belajar yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran bermakna diantaranya adalah *rote learning*.

1. Langkah pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi disajikan pada siswa melalui penemuan atau penerimaan. Penerimaan materi disajikan dalam bentuk final. Dengan mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri baik sebagian atau seluruh dari materi yang diajarkan yaitu:

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 77

³² James L. Mursel, *Pengajaran Berhasil*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hal. 1

³³ *Ibid*, hal. 2

Suatu pengajaran disebut berhasil baik, kalau pengajaran itu membangkitkan proses belajar yang efektif. Bukan mengenai metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, apakah pengajarannya itu kolot atau modern, apakah berdasarkan pengalaman didunia pengajaran atau pada hasil percobaan. Dengan demikian syarat tentang pengajaran yang berhasil baik adalah kiranya bersesuaian seluruhnya dengan anggapan umum.²⁹

Maksud dari anggapan umum ialah “Bahwa pengajaran itu hendaknya dinilai pada hasilnya yang tahan lama dan pelajar dapat dan memang mempergunakannya dalam hidupnya”.³⁰

Sedangkan penerapan metode mengajar mengingat dan menghafal dapat dijelaskan dengan prosedur sebagai berikut menurut Ausubel (Anwar Holil 2008: 32) menggunakan beberapa struktur dalam belajar yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran bermakna diantaranya adalah *rote learning*.

1. Langkah pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi disajikan pada siswa melalui penemuan atau penerimaan. Penerimaan materi disajikan dalam bentuk final. Dengan mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri baik sebagian atau seluruh dari materi yang diajarkan yaitu:
 - a. Mulailah unuk memberi pelajaran konsep dengan benar dalam mengucapkan, mendefinisikan dengan tujuan siswa agar siswa mengerti kelompok konsep secara benar dan mengerti hirarki konsepnya dengan

²⁹ James L. Mursel, *Pengajaran Berhasil*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hal. 1

³⁰ *Ibid*, hal. 2

cara temukan ide pokoknya hubungkan fakta-fakta, subkonsep, generalisasi.

- b. Jelaskan tugas-tugas yang diberikan misalnya dengan topic singkat satu persatu.
2. Langkah kedua yaitu menghafal dan bermakna. Berkaitan dengan bagaimana cara siswa dapat mengkaitkan informasi atau materi pelajaran pada struktur kongnitif yang telah dimilikinya. Kemudian belajar bermakna dengan langkah:
- a. Appersepsi: Dengan membuat hubungan bahan lama dengan bahan baru
 - b. Mulailah mengingat ide atau gagasan yang ditugaskan tersebut
 - c. Pakailah kategori yang logis untuk menyusun bahan (lihat metode membuat bagai ikhtisar yang melibatkannya klasifikasikan nama-nama huruf tempat dengan cara membedakan karakteristiknya).
 - d. Cobalah mengingat kembali tanpa petunjuk atau tanpa dipikirkan lagi (hafal diluar kepala)
 - e. Ulaslah secara periodik dan cobalah untuk menerapkannya.

Akan tetapi jika siswa hanya mencoba-coba menghafal informasi baru tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kongnitifnya, maka dalam hal ini terjadi belajar menghafal yang tidak bermakna, sehingga siswa akan mudah lupa dan sulit untuk mengingatnya kembali, sebab kecakapan untuk menghubungkan informasi-informasi baru dengan pengertian-pengertian yang telah dimiliki



adalah penting. Karena struktur kongnitif merupakan dasar untuk dapat menghubungkan dan menguatkan informasi-informasi baru secara teratur.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *rote learning* adalah suatu tehnik atau trik yang harus dikuasai oleh pendidik agar tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai.

Dari apa yang telah disebutkan diatas tadi, semuanya dapat disimpulkan bahwa metode mana yang paling efektif dan strategi mana yang paling berhasil dalam suatu pembelajaran? Maka hal itu sebetulnya tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhinya didalamnya. Yaitu factor Guru- peserta didik, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Dari kesemuanya tersebut saling berpengaruh.

4. Keunggulan dan Kelemahan *Rote Learning*

Pada dasarnya *rote learning* sama dengan tes lisan juga sama dengan, perbedaanya terletak pada pelaksanaannya. Tes lisan di lakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dan testi.

Rote Learning digunakan untuk mengevaluasi motivasi belajar berupa kemampuan untuk mengemukakan konsep-konsep atau pendapat-pendapat serta gagasan-gagasan secara lisan. Jika bahan ajar yang diajukan sama maka ideal sekali kalau siswa mendapat perangkat soal yang sama, tetapi hal ini sulit untuk dilakukan secara serempak terhadap semua testi oleh tester yang sama.

Adapun keunggulan-keunggulan dari *rote learning* adalah:

1. Karena belajar dengan cara menghafal adalah yang paling sederhana dan mudah.
2. Karena adanya kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai bahan, sebagai pemecahannya maka bahan dicoba dikuasai dengan menghafalkannya.
3. Karena adanya tekanan pada jalannya pelajaran, untuk menuupi kekurangan-kekurangan diatasi dengan menghafal.
4. Karena pengalaman dan kebiasaan.³¹

Meskipun metode belajar tersebut banyak keunggulannya, akan tetapi juga terdapat banyak kelemahannya, yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang relative lebih lama
2. Peluang subjektivitas dalam menghafal lebih terbuka.

B. Tinjauan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi.³²

³¹ Nana Syaoidih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 190

³² Sardiman, *Inreraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hal.40

Motivasi berasal dari kata Inggris *Motivation* yang berarti dorongan, pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang. *Motive* sendiri berarti alasan, sebab, dan daya penggerak. Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.³³

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau "*feeling*", afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dari ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak

³³ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Jaya, 1996), hal. 87

atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.³⁴

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang Guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah.³⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal dengan adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar dikelas, sebagaimana

³⁴ Sardiman, *Intrerasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 73-74

³⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: 1990), hal. 73

dikemukakan oleh Brown (1981), yaitu: tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada Guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain, tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam control diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungan.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan Guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah, sebagai berikut: 1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seseorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. 3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. 4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dan belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. Dan 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah bermain atau istirahat) yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunnya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.³⁶

Sedangkan bagi Guru, pentingnya motivasi belajar adalah pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi Guru, manfaat itu adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan, membangkitkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. 2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-ragam. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti, sebagai fasilitator, penasihat, instruktur, teman diskusi, pendidik dan lain-lain. 4) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi semangat belajar. “mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.³⁷

2. Macam-macam Motivasi Belajar

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif-motif bawaan

³⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 85

³⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 86

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang Dipelajari

Yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Oleh karenanya ada pula yang menyebutkan dengan istilah "*affiliative needs*". Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.³⁸ Menurut Fradsen, motif dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) *Cognitive motives*

Motiv ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individu. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self Expression*

³⁸ Sardiman, *Intrerasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 86-87

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Jadi, dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c) Self Enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2) Motivasi Jasmani dan Rohani

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmani dan rohani. Yang termasuk motivasi jasmani seperti, nafsu, insting otomatis. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk menjadi empat momen.

a. Momen timbulnya masalah

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang berlatih olahraga untuk menghadapi suatu perseni disekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali kejakarta. Sipemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut.

Dalam hal ini sipemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih

Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang membangkitkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan

c. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan pilihannya satu alternatif. Satu alternatif inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak melaksanakan putusan itu.³⁹

3) Motivasi Ekstrinsik dan Instrinsik

a. Motivasi Ekstrinsik

Adalah suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... 88-89

aktivitas belajar sendiri. Misalnya siswa rajin belajar, untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan kepadanya.

Motivasi belajar ekstrinsik, bukanlah bentuk motivasi yang berasal dari luar siswa, misalnya dari orang lain. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, biarpun orang lain mungkin memegang peranan dalam menimbulkan motivasi itu. Maka yang khas, dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi itu pada dasarnya hanya dapat dipenuhmelalui kegiatan belajar atautkah sebetulnya juga dapat dipenuhi dengan cara lain.⁴⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Motivasi intrinsik

Adalah suatu aktivitas atau kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapny atau ingin menjadi orang yang terdidik, atau ingin menjadi ahli dibidang studi tertentu, dan sebagainya.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa motivasi intrinsic adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar, hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan bentuk motivasi ekstrinsik.

Yang khas padamotivasi intrinsic dan yang membedakannya dari

⁴⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 104

motivasi ekstrinsik ialah kenyataan, bahwa satu-satu cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan adalah belajar.⁴¹

3. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid disekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* dikalangan murid-murid. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

1) Pujian lebih efektif dari pada hukuman

Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.

2) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.

Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan didalam motivasi dan disiplin.

3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.

⁴¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, hal. 105

- 4) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*).⁴²

Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap.

- 5) Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.

Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan murid-murid yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Demikian murid yang antusias akan mendorong motivasimurid-murid lainnya.

- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.

Apabila seseorang yang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatannya kearah itu akan lebih besardaya dorongannya.

- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya dari pada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.

- 8) Pujian-pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.⁴³

- 9) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 163

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hal. 64

- 10) Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- 11) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
- 12) Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- 13) Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreatifitas siswa.⁴⁴
- 14) Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
- 15) Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
Emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energetic, kelakuan yang lebih bergairah.
- 16) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju pada demoralisasi.
- 17) Tingkat siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.⁴⁵

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

183 ⁴⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hal.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*,...hal. 184

Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama, berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan. Itu, dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.⁴⁶

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Fungsi membangkitkan (*arousal function*)

Arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur juga luapan emosional.

- b. Fungsi harapan (*Expectancy function*)

⁴⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 76-77

Fungsi harapan menghendaki agar guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegagalan dan keberhasilan sekolah yang lalu dari setiap siswa guna membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis dan yang terlampau optimistis. Kalau terdapat banyak kegagalan, maka guru harus bias mengusahakan banyak keberhasilan.⁴⁷

c. Fungsi insentif (*incentive function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan intruksional. Jadi, insentif merupakan obyek atau symbol tujuan yang digunakan untuk menambah kegiatan ini. Insentif bias berupa balikan hasil-hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau tertulis, angka-angka atau hasil-hasil persaingan atau kompetisi yang berhasil.

d. Fungsi disiplin (*disciplinary function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai teknik disiplin disebut *restitusi*.⁴⁸

5. Bentuk-bentuk Motivasi

115 ⁴⁷ Ranchman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hal.

⁴⁸ Ranchman Abror, *Psikologi Pendidikan*, hal. 116

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah.

1) Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belah kasihan guru.

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku raport sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cinderamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat

diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dari anak didik lainnya.

3) Kompetisi

Kopetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.⁴⁹

4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu alat motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai

⁴⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, hal. 80

semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian yang diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8) Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan

dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya dihari mendatang.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesegajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik dari pada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu.

Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik, yaitu.

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan pada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.⁵⁰

C. Efektifitas Penerapan *Rote Learning* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berfikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya

Dalam proses belajar mengajar, interaksi yang baik antara guru dan murid sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu selain

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal. 165-167

menguasai materi, guru dituntut menguasai beberapa keterampilan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah keterampilan bertanya atau memberi pertanyaan kepada siswa. Jelaslah tidak mungkin mengajukan satu pertanyaan tanpa suatu interaksi dibelakangnya. Hal yang penting adalah membatasi intensi tersebut dan kemudian menyusun cara untuk melanjutkannya. Memikirkan pertanyaan kadang-kadang tidak semudah yang tampak. Memang cukup mudah untuk menggunakan suatu pertanyaan yang sudah basi, tapi mengajukan pertanyaan yang efektif masalahnya lain. Perlu ada keluwesan untuk itu.⁵¹

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi atau pengetahuan baru bagi siswa. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan dan mampu memberikan motivasi.

Jadi, guru cenderung "mendukung" *rote learning* anak didik dengan ancaman hukuman atau janji hadiah. Kita sudah mendiskusikan mengenai hal ini yang dihubungkan dengan motivasi intrinsik yang ada.

Dalam konteks ini, hal itu tidak sederhana menambahkan segala konsekuensi eksternal. Misalnya, kita bisa mendorong pembelajaran tentang terminology dengan mempertanyakan anak didik kita untuk bekerja dalam suatu kelompok. Dalam kelompok kerja, kebutuhan untuk berkomunikasi membuat terminologi

⁵¹De Bono, *Pelajaran Berfikir* (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 98

menjadi menjadi lebih bermakna, dan pembelajaran secara intrinsik termotivasi. Inilah sebabnya mengapa bayi belajar bahasa dan bisa melakukannya dengan begitu mudah! Itu semua butuh belajar bahasa agar bisa menjadi apa yang harus dicapai sebagai makhluk social.

Karena itu, triknya adalah mendorong anak didik untuk merasa butuh pada *rote learning* yang penuh makna.seorang anak didik yang ingin belajar karate harus melalui latihan gerakan yang diulang-ulang selama berjam-jam karena dia memahami hubungan praktik yang esensial bagi tujuan dirinya.

Suatu strategi bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan strategi yang tepat guna. Maksudnya dengan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id memakai strategi tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang lebih haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata. Tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional dalam arti mudah diukur.

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu strategi agar lebih efektif maka ia harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan

Strategi yang dipilih untuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan pendidikan dan tujuan yang dirumuskan. Tetapi sebaliknya, strategi harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai

tujuannya, dan kepastiaan dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru untuk memilih strategi mengajar.

2. Karakteristik siswa

Perbedaan karakteristik anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.

3. Kemampuan guru

Kemampuan guru dalam pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan strategi mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu factor yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan strategi.

4. Sifat bahan pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing, seperti mudah, sukar, sedang, untuk strategi tertentu barang kali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengenal sifat mata pelajaran sebelum memilih strategi.

5. Situasi kelas

Situasi kelas sisi lain yang patut diperhatikan guru ketika akan melakukan strategi. Guru yang pengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari kehari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai psikologi anak didik. Disinilah maka guru harus dapat memperhitungkan dimana kelas dari sudut manapun.

6. kelengkapan fasilitas

fasilitas yang dipilih sesuai dengan karakteristik pengajaran yang dipergunakan disekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Sekolah-sekolah didaerah terpencil biasanya kekurangan fasilitas belajar sehingga interaksi edukatif belajar apa adanya sederhana.

7. kelebihan dan kelemahan strategi

setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Karenanya pengabungan strategipun tidak cepat dari pertimbangan dari berdasarkan kelebihan dan kelemahan strategi yang dipilih. Pemilihan yang terbaik mencari titik kelemahan suatu strategi untuk kemudian dicarikan alternative strategi lain yang dapat menutupi kelemahan tersebut. Dalam konteks ketetapan memilih dan keterampilan menerapkan suatu strategi pembelajaran, para pendidik hendaknya bersifat fleksibel. Lebih dari itu dalam praktek pembelajaran pendidik harus selalu melakuakn evaluasi dari waktu-kewaktu sejauh mana tingkat efektifitas setelah strategi pembelajran digunakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan.⁵²

D. Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari kata "*Hypo*" yang artinya di bawah dan "*Thesa*" yang artinya kebenaran, jadi hipotesa artinya di bawah kebenaran atau

⁵² Ismail, *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 32-34

kebenarannya masih perlu diuji lagi.⁵³ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai data terkumpul.⁵⁴

Berdasarkan anggapan dasar tersebut di atas, hipotesis itu sendiri di bagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Hipotesis Awal atau disebut juga hipotesis nol.

Hipotesis yang mengandung pernyataan yang menyangkal dan biasanya di tulis dengan (H₀).

2. Hipotesis Alternatif atau disebut juga hipotesis kerja.

Hipotesis yang isinya mengandung pernyataan yang tidak menyangkal dan biasa ditulis dengan (H_a).⁵⁵

Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah:

- 1.) Hipotesis Awal: Menyatakan tidak adanya efektifitas penerapan *rote learning* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadis di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.
- 2.) Hipotesis Alternatif: Menyatakan adanya efektifitas penerapan *rote learning* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadis di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

⁵³ Suharsimi Aritmoko, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal 68

⁵⁴ *ibid* tahun 1986, hal 2

⁵⁵ L.B, Netra, *Statistik Inferensial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), 26

BAB III

MOTODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah diartikan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁵⁶

Jadi metode penelitian adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan. Metodologi penelitian merupakan rangkaian atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideology, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁵⁷

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen*. Hal ini karena penelitian sengaja membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan, kemudian di teliti bagaimana akibatnya. Dengan kata lain, *eksperimen* adalah suatu cara untuk mencari hubungan kausal (sebab akibat) antara dua faktor yang sengaja

⁵⁶ Mardalis, *Proposal Metodologi Penelitian suatu Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 24

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 52

ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.⁵⁸

Dalam penelitian ini eksperimen yang dipakai adalah *True Eksperimen Design*, yaitu penelitian yang meneliti kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan satu atau lebih. Kelompok eksperimental satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.⁵⁹ Sedangkan desain yang digunakan adalah *control group pre test-post test*.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian yang menggambarkan situasi atau kejadian. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk menganalisis data angket, yang kemudian dianalisis dengan statistik parametrik yaitu dengan menggunakan uji t (*independent sample t-test*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dari data kuantitatif.⁶¹

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 1-5

⁵⁹ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.88

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 79

⁶¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 103

Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rancangan penelitian pre test-post test control group design.⁶²

Kelompok	Pre test	Treatment	Post Test
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₁	-	O ₂

Keterangan: E = Eksperimen

K = Kontrol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X = Metode pembelajaran *rote learning*

Dalam penelitian ini langkah-langkah atau prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Tahap persiapan

- a. Memilih materi yang sesuai dengan waktu pelaksanaan penelitian. Materi yang diambil penulis pada penelitian ini adalah Q.S. AL-A'raf: 172 dan Q.S. Al-Baqarah: 28
- a. Mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP)
- b. Mempersiapkan instrument penelitian yang terdiri dari:

⁶² Suharsimi, *Prosedur Penelitian....* hal 108

- 1) Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran
 - 2) Lembar angket motivasi belajar siswa
- c. Meminta izin kepala sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian.
- d. Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) kelas XI mengenai:
- 1) Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti strategi pembelajaran, materi dan media yang akan digunakan.
 - 2) Waktu yang digunakan dalam penelitian
 - 3) Yang bertindak sebagai guru dalam kegiatan pembelajaran adalah guru bidang study Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) yaitu Bapak Hartoyo, S. Ag sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai observer.
 - 4) Perangkat pembelajaran dan siswa yang akan dijadikan sampel

2. Tahap pelaksanaan

a. Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, yang digunakan adalah *Rote Learning* (belajar menghafal). Selama proses pembelajaran akan dilakukan observasi

terhadap kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan *Rote Learning* pada materi Al-Qur'an Hadis.

b. Pemberian angket

Angket ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diterapkannya *Rote Learning* (belajar menghafal) pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas control hanya diberikan angket saja tanpa diterapkannya pembelajaran *Rote Learning*.

3. Analisis hasil observasi

Berikut ini perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP merupakan persiapan guru dalam mengajar untuk setiap pertemuan yang berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tahap-tahap kegiatan belajar mengajar. RPP dalam penelitian ini disusun oleh Guru PAI dengan menggunakan pembelajaran *Rote Learning* (Belajar Menghafal)

b. Buku Panduan atau LKS (Lembar Kerja Siswa)

Sebagai buku panduan disaat pembelajaran *Rote Learning* (Belajar Menghafal)

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶³

Sedangkan menurut Riduwan Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek peneliti.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam hal ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gadung Surabaya yang berjumlah 103 Siswa.

b. Sampel

Sampel adalah proses menarik sebagian subyek, gejala atau obyek yang ada pada populasinya. Untuk mengetahui besar kecilnya sample ini, tidak ada ketentuan yang baku. Menurut Sudjana bahwa "tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti tentang besarnya sampel".⁶⁴ Sutrisno Hadi juga sependapat dengan Nana Sudjana yang menyatakan bahwa sebenarnya

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002). 57

⁶⁴ Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997) hal 71-72

tidak ada ketetapan yang mutlak berapa persen atau sampel yang harus diambil populasi.⁶⁵

Sedangkan Suharsimi Arikunto lebih rinci menjelaskan beberapa persen atau sampel yang dianggap mewakili populasi yang ada. Pendapatnya mengatakan bahwa untuk ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100%, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sample random atau acak, dengan memakai satu kelas eksperimen, yaitu kelas XI IPA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik atau cara yang digunakan untuk penarikan sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dalam penelitian.⁶⁷ Adapun cara pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah adalah random sampling. Alasan peneliti mengambil teknik ini adalah karena populasi yang homogen dan tidak bersifat heterogen.

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini kami bedakan atas 2 macam yaitu:

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), jilid 3, hal, 73

⁶⁶ Suharsini Arikunto, *op.cit.*, hal.120

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 105

a. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung.⁶⁸ adapun yang dimaksud dengan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang dapat diukur dengan angka meliputi hasil observasi kemampuan guru dalam menerapkan rote learning serta hasil angket motivasi belajar siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadis.

b. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung.⁶⁹ Maksudnya data yang tidak berupa angka. Yang dimaksud data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang SMA Muhammadiyah

3 Gading Surabaya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh dalam mengadakan penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 sumber yaitu:

a. *Library Research* (riset kepustakaan)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 132

⁶⁹ *Ibid*, hal. 132

b. *Field Research* (riset lapangan)

Yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.⁷⁰

Adapun sumber dari field research ini ada 2 yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Dalam hal ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, kelas XI sebanyak 103 siswa.

2. Sumber Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁷¹ Adapun sumber data sekunder diperoleh dari :

- a. Kepala sekolah
- b. Guru Agama
- c. Kabag tata usaha

⁷⁰ Iqbal hasan, *Analisis Data Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 5

⁷¹ *Ibid*, hal. 19

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang diperoleh untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, dengan menggunakan beberapa metode atau teknik didalamnya.⁷²

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁷³ Adapun observasi yang peneliti lakukan termasuk dalam jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari. Orang yang sedang diamati atau yang sebagai sumber penelitian.

Pengamatan dilakukan pada saat guru memulai pembelajaran dan diakhiri pada saat guru mengakhiri mata pelajaran. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar pengamatan atau observasi pengelolaan pembelajaran. Lembar observasi pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan *rote learning* ini digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan *rote learning*.

⁷² *Ibid*, hal. 126

⁷³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷⁴

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, yakni:

- 2) Sejarah berdirinya sekolah
- 3) Struktur Organisasi sekolah
- 4) Letak geografis
- 5) Jumlah Guru, karyawan, siswa
- 6) Sarana Prasarana
- 7) Dokumen nilai pelajaran Al-Qur'an Hadis

3. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.⁷⁵

Interview yang digunakan disini adalah interview langsung bebas terpimpin. Artinya wawancara yang dilakukan dengan cara responden menjawab pertanyaan. pewawancara membaca pedoman berupa garis besar

⁷⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 181

⁷⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, hal. 39

tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dan menjadi narasumber dari wawancara ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran al-islam (Al-Qur'an Hadis) dan Kabag Tata Usaha SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. Interview ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi umum sekolah, dan proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.

4. Angket (*Kuesioner*)

Alat lain untuk mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan, yang sering disebutkan secara umum dengan nama *kuesioner*. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap. *Kuesioner* adalah daftar pertanyaan yang menuliskan isian kedalam kuesioner, adalah responden.⁷⁶ Kuisisioner yang digunakan adalah pertanyaan berstruktur. Pertanyaan berstruktur adalah pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa, sehingga responden dibatasi dalam memberi jawaban kepada beberapa alternative saja ataupun kepada satu jawaban saja.⁷⁷

Dalam penelitian ini instrument yang dipakai berupa angket yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran rote learning pada mata pelajaran al-qur'an hadis dan kelas kontrol yang tidak diterapkan rote learning, tujuannya untuk mengetahui respon atau komentar

⁷⁶ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 203

⁷⁷ *Ibid*, hal. 207

siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran rote learnig di SMA Muhammadiyah
3 Gadung Surabaya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, tehnik analisa data yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu:

1. Tehnik analisa data hasil observasi

a. Analisa pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pelajaran

Untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan *rote learning* dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama tiga kali pertemuan. Kategori kemampuan guru untuk setiap aspek dalam pengelolaan pembelajaran ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Skor 4 kategori sangat baik
- 2) Skor 3 kategori baik
- 3) Skor 2 kategori kurang baik
- 4) Skor 1 kategori tidak baik

Sedangkan untuk memberikan interprestasi terhadap rata-rata skor akhir yang diperoleh digunakan kategori sebagai berikut:

Pedoman rata-rata kategori:⁷⁸

⁷⁸ Muhammad Habib Thaha, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 89

Tabel 3.2

Pedoman Rata-rata Kategori

No	Skor	Kategori
1	$3,25 \times \leq 4,00$	Sangat baik
2	$2,50 \times \leq 3,25$	Baik
3	$1,75 \times \leq 2,50$	Kurang baik
4	$1,00 \times \leq 1,75$	Tidak baik

Pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan *rote learning* dikatakan efektif jika kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik dan sangat baik

2. Analisis data motivasi belajar

Analisis data yang digunakan adalah di peroleh dari penyebaran angket, Setelah hasil penyebaran angket kepada sejumlah responden terkumpul, maka selanjutnya mempresentasikan tiap-tiap item soal di dalam tabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekwensi yang sedang dicari presentasinya.

N = Jumlah frekwensi atau banyaknya responden.

P = Angka prosentase⁷⁹

Setelah mendapatkan hasil berupa prosentase, hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kuantitatif sebagai berikut:

76% - 100 % = kategori baik

56 % - 75 % = kategori cukup

40 % - 55 % = kurang baik

0 % - 35 % = kategori jelek⁸⁰

3. Analisis efektifitas penerapan *rote learning*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan penelitian ini data yang diperlukan adalah data kuantitatif

yang berupa dari hasil angket. Dalam analisis ini data yang dianalisis peneliti adalah data angket motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *rote learning* (belajar menghafal) yang dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik nonparametris, yaitu dengan menggunakan uji hipotesis data sampel saling bebas (*independent sampel T test*), uji ini digunakan untuk mengetahui efektif tidaknya metode *rote learning* (belajar menghafal) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁷⁹ Anas Sujdono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.40

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 246

1. Uji Normalitas

Langkah-langkah yang diperlukan adalah:

1. Menentukan jumlah kelas interval. Untuk pengujian normalitas dengan Chi Kuadrat ini, jumlah kelas interval ditetapkan = 6. Hal ini sesuai dengan 6 bidang yang ada pada Kurve Normal Baku.
2. Menentukan panjang kelas interval.

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{6 \text{ (jumlah kelas interval)}}$$

3. Menyusun kedalam tabel distribusi frekuensi, sekaligus tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat hitung. Lihat Tabel dibawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interval	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Jumlah					

Keterangan:

f_o = Frekuensi /jumlah data hasil observasi

f_h = Jumlah /frekuensi yang diharapkan (presentase luas tiap bidang dikalikan dengan n)

$$f_o - f_h = \text{Selisih data } f_o \text{ dengan } f_h$$

4. Menghitung f_h (frekuensi yang diharapkan)

Cara menghitung f_h , didasarkan pada prosentasi luas tiap bidang kurva normal dikalikan jumlah data observasi (jumlah individu dalam sampel).

- a. Baris pertama dari atas: $2,7\% \times n$
- b. Baris ke dua $13,53\% \times n$
- c. Baris ke tiga $34,13\% \times n$
- d. Baris ke empat $34,13\% \times n$
- e. Baris ke lima $13,53\% \times n$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- f. Baris ke enam $2,7\% \times n$

5. Memasukkan harga-harga f_h ke dalam tabel kolom f_h , sekaligus

menghitung harga-harga $(f_o - f_h)^2$ dan $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$. Harga $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$

adalah merupakan harga Chi Kuadrat (χ^2) hitung.

6. Membandingkan harga Chi Kuadrat Hitung dengan Chi Kuadrat

Tabel. Bila harga Chi Kuadrat Hitung lebih kecil dari pada Harga Chi Kuadrat Tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal⁸¹.

⁸¹ Prof. Dr. Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: CV ALFABETA, 2008), cet-Ke 13, h.80-82

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ sampel berasal dari populasi yang memiliki homogen

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki varians yang tidak homogen

2) Menentukan taraf nyata ($\alpha=0,01$)

3) Menentukan nilai $F \frac{1}{2} \alpha(v_1 v_2)$ daftar dari distribusi F dengan

v_1 = derajat kebebasan pembilang

v_2 = derajat kebebasan penyebut

4) Menentukan kriteria sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq \frac{1}{2} \alpha(v_1 v_2)$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < \frac{1}{2} \alpha(v_1 v_2)$

5) Menghitung F dengan rumus

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

6) Menarik kesimpulan

3. Uji kesamaan dua rata-rata

Uji kesamaan dua rata-rata digunakan untuk membandingkan dua keadaan yang berbeda dengan menggunakan uji t. Pada penelitian ini yang akan dibangun adalah perbedaan motivasi belajar siswa yang diajar dengan metode *rote learning* pada akhir tatap muka dengan motivasi belajar siswa yang tidak diberi *rote learning*.

1) Jika kedua kelas berdistribusi normal dengan varians yang homogen (digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id)

($\sigma_1 = \sigma_2 = \sigma$, σ diketahui) maka prosedur pengujian yang dilakukan adalah:

2) Menentukan hipotesis

H_0 = Penerapan *rote learning tidak efektif* terhadap peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran al-qur'an hadist di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

H_a = Penerapan *rote learning efektif* terhadap peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran al-qur'an hadist di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

3) Menentukan taraf nyata α ($\alpha=0,05$)

4) Menghitung statistik ujinya dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_{eksperimen} - \bar{X}_{kontrol}}{\sqrt{\frac{S_{eksperimen}^2}{n_{eksperimen}} + \frac{S_{kontrol}^2}{n_{eksperimen}}}}$$

$$\text{Dengan } S^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{X})^2}{n-1}$$

Keterangan

\bar{X}_1 = skor rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = skor rata-rata sampel 2

S^2 = simpangan baku gabungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n_1 = banyaknya data sampel 1

n_2 = banyaknya data sampel 2

S_1^2 = varians sampel 1

S_2^2 = varians sampel 2

5) Kesimpulan⁸²

⁸² Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tersitor, 1992), h. 70-99

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya ini berdiri pada tahun 1987 yang berlokasi di Jalan Gadung III/7 Surabaya 60244. Dengan luas lokasi 2600 m² yang terdiri dari bangunan seluas 1700 m². Untuk lebih rinci berikut penulis cantumkan profil SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|--------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMA Muhammadiyah 3 Surabaya |
| b. Status | : Swasta (Terakreditasi peringkat A) |
| c. Nomor Telephon | : (031) 8415280 Fax (031) 8415280 |
| d. Alamat | : Jl. Gadung III / 7 Surabaya |
| - Kecamatan | : Wonokromo |
| - Kabupaten | : Kodia Surabaya |
| e. Kode Pos | : 60244 |
| f. Tahun berdiri | : 1987 |
| g. NSM | : 30405601053 |
| h. NPSN | : 20532162 |
| i. Tahun Akreditasi | : 1998 |
| j. Penyelenggara Sekolah | : Persyarikatan Muhammadiyah |

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMA 3 Muhammadiyah

Sejarah atau riwayat seseorang atau sekelompok amat penting untuk diketahui dan dipelajari untuk diambil hikmah yang terkandung didalamnya, karena pentingnya sehingga didalam kitab suci Al-qur'an banyak didapati ayat-ayat yang mengisahkan tentang perjalanan kehidupan atau perilaku seseorang atau sekelompok.

Seperti lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, sebelum SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya berdiri lembaga pendidikan ini sudah menjadi sebuah komplek yang didalamnya terdiri dari TK (1962), SD (1963), dan SMP (1971). Namun lembaga pendidikan ini ingin melengkapi pendidikan menengah agar lebih dapat memenuhi yaysan pendidikan Muhammadiyah yang berada di Gadung surabaya. Akhirnya berdirilah SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya (1987). Sekolah tersebut di bawah naungan yayasan Muhammadiyah yakni persyarikatan muhammadiyah yang beralamat di Menanggal, gayungan Surabaya. Setelah SMA Muhammadiyah 3 Gadung ini berdiri belum dapat surat izin dari diknas, tapi kemudian Drs. muhtadi memintakan surat izin kediknas supaya sekolah ini disetujui. Tidak menunggu lama sekolah SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya ini akhirnya mendapatkan persetujuan karena Bpk Drs. Muhtadi udah diangkat menjadi diknas.

Dari awal berdirinya hingga sekarang yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya:

1. Drs. Shahrir Syadek (1987)
2. Drs. Syarifuddin Daud (1987-2000)
3. Drs. Djwawi (2000-2004)
4. Drs. Shohib (2004-2007)
5. Nur Rahman (2007-2009)
6. Drs. Hadi'ul Ichsan (2010-2014)

Berpribadi muslim, Berwawasan kemasa depan, Berfikir global, Bertindak lokal. Belajar dengan kepala, hati dan tangan. Berkualitas dalam kesederhanaan. Berprestasi dalam keterbatasan. Luar biasa dari yang biasa. Itulah motto SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. Diantara kegiatan ekstra kurikulumnya, adalah: Basket, Futsal, Volly Ball, Anggar, Jurnalistik, Broad Cast, Paskibra, Tapak Suci, Englis Conversation Club, Musik (Band), dan Pencipta Alam. Sedangkan program unggulanya adalah: BTQ dan Qira'ah, Pembinaan Da'i Muda, Praktik Lapangan (*Fild Trip*), Karya Ilmiah remaja, dan Pendidikan lingkungan hidup.

Perolehan status terakreditasi A dan pengakuan sekolah berstandar nasional yang telah dicapai, memang tidaklah berlebihan. Sehingga, dengan suasana belajar yang kondusif, fasilitas yang memadai, lokasi strategis dan mudah dijangkau, SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya siap menerima dan mendidik siswa untuk menjadi yang bertakwa, jujur, cerdas, dan terampil sehingga selain berjiwa Islami, sekolah juga unggul dalam prestasi

3. Visi , misi, dan tujuan sekolah

a. Visi Sekolah

Mewujudkan sekolah yang islam dan modern, berprestasi akademik maupun non akademik yang mampu bersaing ditingkat regional dan nasional dengan multi kompetensi dan keunggulan :

- a) **Spiritual**
- b) **Intelektual**
- c) **Emosional**
- d) **Fisikal**
- e) **Moral**
- f) **Social**
- g) **Cultural**

b. Misi sekolah

- a) **Meningkatkan kemampuan spiritual**
- b) **Meningkatkat kemampuan intelektual**
- c) **Meningkatkan kemampuan emosional**
- d) **Meningkatkan kemampuan fisik**
- e) **Meningkatkan kemampuan moral**
- f) **Meningkatkan kemampuan social**
- g) **Meningkatkat kemampuan cultural**

c. Tujuan sekolah

Islamik integral scholl SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya adalah pendidikan islam yang diharapkan mampu mewujudkan berbagai keunggulankompetitif yang meliputi:

- a) Keunggulan spiritual, berupa kemampuan akidah, ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya, serta kecintaan kepada islam dan umat islam serta tradisi dan budaya islam
- b) Keunggulan intelektual, berupa pemahaman terhadap islam secara ilmiah, cerdas, benar dan utuh. Pemahaman terhadap asupremasi sains dan tekhnologi. Pemahaman ilmu eksakta dan ilmu-ilmu social dalam bentuk prestasi akademi dan non akademi
- c) Keunggulan emosional, tubuhnya ghirah dan gairah berislam, cinta, rindu terhadap nilai-nilai islamsebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, universal dan rahmatanililamin.
- d) Keunggulan fisik, berupa kondisi fisik yang prima melalui pembinaan dan penyehatan jasmani atau olahraga kebugaran, kesehatan dan prestasi
- e) Keunggulan moral, berupa kendahan akhlak atau akhlak mulia, baik kepada Allah SWT (vertikal) kepada sesame atau kepada lingkungan (horisontal)
- f) Komitmen social, berupa tanggung jawab social baik dalam bentuk tolong menolong, toleransi, saling menghormati, saling melindungi, keamanan dan kebersamaan hidup sesuai dengan nilai-nilai islam. Komitmen social

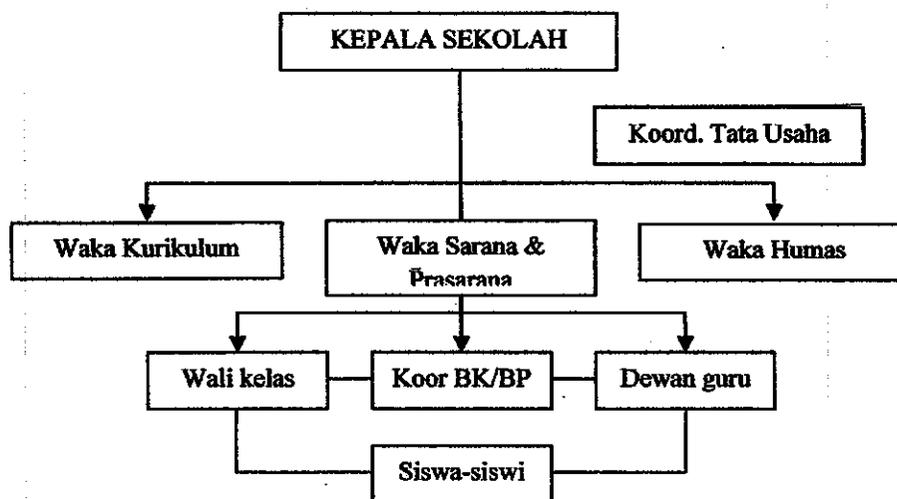
ditunjukkan oleh sikap menghindarkan gaya hidup menghalalkan segala cara, individualisme, materialisme, pragmatis, dan hedonis.

- g) **Komitmen cultural**, berupa komitmen mewujudkan budaya islam melalui berbagai pembinaan disiplin. Budaya disiplin melahirkan kreatifitas, prestasi dan prestasie. Budaya disiplin melahirkan prestasi baik dalam bidang ilmu social, ekonomi, seni, olahraga dan lapangan kehidupan lainnya. Pendidikan selain harus melahirkan prestasi akademisjuga melahirkan komitmen budaya. Selain itu pendidikan juga harus melahirkan generasi berbudaya.

4. Struktur Organisasi

Tabel 4.1

Struktur Organisasi



Sumber: Dokumentasi SMA 3 Gadung Surabaya Tarikh tahun 2009-2010

5. Keadaan Guru, dan siswa SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

a. Keadaan Guru

Tabel 4.2

Data Pendidik SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

No	Nama			Jabatan	Bidang study
		L	P		
1	Drs. Hadi'ul Ichsan	L		Kepala Sekolah	Biologi
2	Hartoyo, S. Ag	L		Wakil kep. Sek	Al-Islam
3	Drs. Nur Rochman	L		Guru	Al-Islam
4	Drs. Zawawi Hamid	L		Guru	KMD
5	Abdul Hakim M. Pd.I	L		Guru	Al-Islam
6	Dra. Wiwik Hadriyanti		P	Guru	BP/BK
7	Djunaidah, S.Pd		P	Guru	Kimia
8	H. Hasanul Faruq, M. Pd	L		Guru	Bhs. Arab
9	Drs. Akhsin	L		Guru	Bhs. Indonesia
10	Drs. Digo Santoso	L		Guru	PPKn
11	Arifin Pringgo, BA	L		Guru	PPKn
12	Abdullah, S.Pd.	L		Guru	Biologi
13	Heriyatini, S. Pd.		P	Guru	Kimia
14	Drs. Saiful Amin	L		Guru	Kimia
15	Laila Arrosyidah, S. Pd.		P	Guru	Matematika
16	Muhammad Barid, S. Ag	L		Guru	Bhs. Arab
17	Ratna Yuli A., S. Pd		P	Guru	Olahraga
18	Agus Hariyanto, S.T.	L		Guru	TIK
19	Al Kahfi Jainul H, S. Pd	L		Guru	Pendidikan

					Seni
20	Erfin Indaroini			Guru	Bhs. Inggris
21	Nina Maria Ulfa, S. Pd		P	Guru	Matematika
22	Iin Tri Kusminarmi, S.Pd		P	Guru	Matematika
23	Erlina Wulandari, S. Pd		P	Guru	BP/BK
24	Etikawati, S.T.		P	Guru	TIK
25	Eka Puspitasari, S. Pd		P	Guru	Ekonomi
26	Dinda Tri Wahyuni		P	Guru	Ekonomi
27	Nur Fitriah, S. Pd		P	Guru	Bhs. Inggris
28	Aam Aminudin, S. Pd.	L		Guru	Penjaskes
29	Nor Aflahah, S. Pd.		P	Guru	Fisika
30	Elif Afrida, S. Pd.		P	Guru	Bhs. Indonesia
31	Sumariyanto, S. Pd.	L		Guru	Sejarah
32	Afifah, S. Pd.		P	Guru	Sosiologi
33	Wahyu Ahmad, S. Pd.	L		Guru	Bhs. Indonesia
34	Susanti, S. Pd.		P	Guru	Bhs. Inggris
35	Dekik Setiawan, S. Pd.	L		Guru	Geografi
36	Imam Hidayat, S. Pd.	L		Guru	Sosiologi

b. Keadaan siswa

Tabel 4.3

Data jumlah siswa tahun 2006-2010

No	Tahun Ajaran	Kelas	L	P	Jumlah
1	2006/2007	X	62	79	419
		XI	84	68	
		XII	74	52	

2	2007/2008	X	50	45	375
		XI	57	73	
		XII	82	68	
3	2008/2009	X	40	45	304
		XI	51	45	
		XII	50	73	
4	2009/2010	X	50	53	279
		XI	39	46	
		XII	48	43	

Sumber data : Data dokumentasi SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya tahun ajaran 2009/2010

6. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung/ penunjang yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya adalah sebagai berikut

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

No	Sarana dan Prasarana	Luas (m ²)	Jumlah	Kondisi
1	R. Teori/kelas	8 x 7	12	Baik
2	Laboratorium IPA	9 x 6	1	Baik
3	Laboratorium Bahasa	8 x 7	1	Baik
4	Laboratorium komputer	8 x 7	1	Baik
5	R. Perpustakaan	10 x 6	1	Baik

6	R. UKS	4 x 4	1	Baik
7	Koperasi	4 x 4	1	Baik
8	R. BP/BK	4 x 4	1	Baik
9	R. Guru	7 x 6	1	Baik
10	R. Tata Usaha	7 x 4	1	Baik
11	R. OSIS	5 x 5	1	Baik
12	Kamar mandi/WC Guru	2 x 2	2	Baik
13	Kamar mandi/WC Siswa	2 x 2	2	Baik
14	R. Ibadah	14 x 10	1	Baik

Sumber data : Data Dokumentasi SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

tahun ajaran 2009/2010

B. ANALISIS DATA

1. Analisis Data Hasil Observasi Penerapan *Rote Learning* (belajar menghafal)

Penerapan metode *rote learning* (belajar menghafal) dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap kali pertemuan. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian lebih baik. Untuk mengetahui secara jelas kemampuan guru dalam mengelola penerapan metode *rote learning* (belajar menghafal) pada pertemuan pertama sampai ketiga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Kemampuan guru dalam Penerapan metode *rote learning*
(belajar menghafal)

Pada pertemuan pertama

No	Aspek Yang Diamati	Skor penilaian				Rata-rata	Kriteria
		1	2	3	4		
1	A. Persiapan			3		3	Baik
II	B. Pendahuluan						
	1. Mengkondisikan siswa, mengucapkan salam dan mengajak berdo'a			3			
	2. Menayakan kabar, Memberi motivasi dan mengajak siswa memperhatikan materi yang akan pelajari			3		3,33	Sangat baik
	3. Menyampaikan tujuan pelajaran				4		
	C. Kegiatan Inti						
	1. Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi				4		
	2. Memberi kesempatan pada beberapa siswa maju kedepan untuk memimpin membaca dan diikuti oleh yang lainnya			3		3,4	Sangat baik
	3. Memberi waktu kepada siswa untuk memahami			3			
	4. Memberi waktu pada siswa untuk menghafal				4		

	5. Memberikan penguatan			3		
	D. Kegiatan Akhir					
	1. Memberikan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa			3		
	2. Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan				4	
	3. Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam			3		
	E. Pengelolaan Waktu			3		3
	F. Suasana Kelas					
	1. Pembelajaran berpusat kepada siswa			3		
	2. Siswa antusias			3		3
	3. Guru antusias			3		
	Jumlah Rata-Rata					3,18
						baik

Dari tabel di atas dapat diketahui rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mata pelajaran al-Islam (Al-Qur'an Hadis) dengan metode *rote learning* (belajar menghafal) pada pertemuan pertama, dalam tahap persiapan sudah baik, yaitu guru mempersiapkan bahan yang akan diajarkan terlebih dahulu, metode yang digunakan kemudian mengabsen siswa untuk mengetahui kehadiran siswa. Dalam tahap persiapan ini mendapatkan nilai rata-rata 3 yang berarti baik.

Penerapan metode (*rote learning*) belajar menghafal, meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk pendahuluan, meliputi mengkondisikan siswa, mengucapkan salam dan mengajak berdo'a, menayakan kabar, memberi motivasi dan mengajak siswa memperhatikan materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan tujuan pelajaran. Dalam menyampaikan pendahuluan pada pertemuan pertama guru mendapatkan nilai rata-rata 3,33 yang berarti sangat baik. Hal ini karena guru selalu mengkondisikan siswa dengan baik sebelum memulai pelajaran dan tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran agar siswa mudah memahaminya dan guru juga memberikan motivasi agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan inti pembelajaran, pada pertemuan pertama guru mendapatkan nilai rata-rata 3,4 yang berarti sangat baik. Karena guru sudah menyampaikan materi dengan baik sehingga siswa mudah menerimanya. Kemudian menyuruh beberapa siswa maju kedepan untuk memimpin membaca dan diikuti oleh yang lainnya guru sangat memperhatikan bacaanya mana yang salah dapat dibenarkan langsung agar nanti dapat diingat dan mudah dihafalkan, dan tidak lupa guru selalu memberikan penguatan.

Kegiatan akhir, guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa setelah itu menyimpulkan pembelajaran, kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Dalam hal ini guru mendapatkan nilai rata-rata 3,4 yang berarti sangat baik.

Untuk kemampuan guru dalam pengelolaan waktu pembelajaran termasuk kategori baik yaitu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar menghafal (*rote learning*) sehingga mendapatkan nilai 3. Sedangkan antusias guru dalam mengelola kelas dan antusias siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode (*rote learning*) belajar menghafal mendapatkan nilai rata-rata 3 kategori baik.

Berdasarkan keterangan tersebut, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi dari persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir, penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas yang jumlah rata-rata keseluruhan hasil observasi adalah 3,18, maka dalam pertemuan pertama ini termasuk baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Kemampuan guru dalam Penerapan metode *rote learning*
(belajar menghafal)
Pada pertemuan kedua

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian				Rata-rata	Kriteria
		1	2	3	4		
I	A. Persiapan			3		3	Baik
II	B. Pendahuluan						
	1. Mengkondisikan siswa, mengucapkan salam dan mengajak berdoa			3			
	2. Menayakan kabar, Memberi motivasi dan mengajak siswa			3		3,33	Sangat baik

	<p>memperhatikan pelajaran</p> <p>3. Menyampaikan tujuan pelajaran</p>				4		
	<p>C. Kegiatan Inti</p> <p>1. Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi</p> <p>2. Memberi kesempatan pada beberapa siswa maju kedepan untuk memimpin membaca dan diikuti oleh yang lainnya</p> <p>3. Memberi waktu pada siswa untuk menghafalkan</p> <p>4. Guru memberikan penguatan</p>			3	4	3,4	Sangat baik
	<p>D. Kegiatan Akhir</p> <p>1. Memberikan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa</p> <p>2. Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan</p> <p>3. Mengakhiri pembelajaran</p>			3	4	3,66	Sangat baik

	dengan mengucapkan salam						
	E. Pengelolaan Waktu			3		3	Baik
	F. Suasana Kelas						
	1. Pembelajaran berpusat kepada siswa			3			
	2. Siswa antusias			3		3,33	Sangat Baik
	3. Guru antusias				4		
	Jumlah Rata-Rata					3,28	Sangat baik

Dari tabel diatas dapat diketahui kemampuan guru dalam penerapan metode belajar menghafal (*rote learning*) pada pertemuan kedua, dalam tahap persiapan kategori baik dengan nilai 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan metode (*rote learning*) belajar menghafal, meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk pendahuluan, meliputi mengkondisikan siswa, mengucapkan salam dan mengajak berdo'a, menayakan kabar, memberi motivasi dan mengajak siswa memperhatikan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pelajaran. Dalam menyampaikan pendahuluan pada pertemuan kedua, guru masih tetap sama seperti pada pertemuan pertama yaitu mendapatkan nilai rata-rata 3,33 yang berarti sangat baik. Hal ini karena guru selalu mengkondisikan siswa dengan baik sebelum memulai pelajaran dan tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran agar siswa

mudah memahaminya dan guru juga memberikan motivasi agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Kegiatan inti pembelajaran, pada pertemuan kedua guru mendapatkan nilai rata-rata 3,4 yang berarti sangat baik. Karena guru sudah menyampaikan materi dengan baik sehingga siswa mudah menerimanya. Dalam kesempatan menyuruh beberapa siswa maju kedepan untuk memimpin membaca dan diikuti oleh yang lainnya guru sangat memperhatikan bacaanya yang salah agar nanti dapat diingat dan mudah dihafalkan.

Kegiatan akhir, guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa setelah itu menyimpulkan pembelajaran, kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Dalam hal ini guru ada peningkatan mendapatkan nilai rata-rata 3,66 yang berarti sangat baik.

Untuk kemampuan guru dalam pengelolaan waktu pembelajaran termasuk kategori baik yaitu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar menghafal (*rote learning*) sehingga mendapatkan nilai 3. Sedangkan antusias guru dalam mengelola kelas dan antusias siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode (*rote learning*) belajar menghafal juga ada peningkatan mendapatkan nilai rata-rata 3,33 kategori sangat baik.

Berdasarkan keterangan tersebut, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi dari persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir ,penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas yang jumlah

rata-rata keseluruhan hasil observasi adalah 3,28, maka dalam pertemuan kedua ini termasuk sangat baik.

Tabel 4.7

**Kemampuan guru dalam Penerapan metode *rote learning*
(belajar menghafal)
Pada pertemuan ketiga**

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian				Rata-rata	Kriteria
		1	2	3	4		
1	A. Persiapan				4	4	Sangat Baik
II	B. Pendahuluan						
	1. Mengkondisikan siswa, mengucapkan salam dan mengajak berdo'a				4		
	2. Menayakan kabar, Memberi motivasi dan mengajak siswa memperhatikan pelajaran			3		3,66	Sangat baik
	3. Menyampaikan tujuan pelajaran				4		
	C. Kegiatan Inti						
	1. Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi			3			
	2. Meminta siswa untuk menghafalkan didepan				4	3,66	Sangat baik
	3. Guru memberikan penguatan.				4		
	D. Kegiatan Akhir						
	1. Memberikan			3		3,33	Sangat baik

	beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa			4		
	2. Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan					
	3. Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam		3			
	E. Pengelolaan Waktu		3		3	Baik
	F. Suasana Kelas					
	1. Pembelajaran berpusat kepada siswa		3		3,66	Sangat Baik
	2. Siswa antusias			4		
	3. Guru antusias			4		
	Jumlah Rata-Rata				3,60	Sangat baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat diketahui kemampuan guru dalam penerapan

metode belajar menghafal (*rote learning*) pada pertemuan ketiga dalam tahap persiapan guru mendapatka nilai 4 yang berarti sangat baik.

Pada tahap pendahuluan guru juga sudah sangat baik dalam mengkondisikan siswa, mengucapkan salam dan mengajak berdo'a, menayakan kabar, memberi motivasi dan mengajak siswa memperhatikan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pelajaran, dengan mendapat nilai 3, 66 yang berarti sangat baik.

Kegiatan inti guru mendapatka nilai 3,66 yang berarti sangat baik.

Guru sudah sangat baik dalam penyampain materi, dalam pertemuan ketiga ini

guru langsung menyuruh siswa maju kedepan mengingat dan menghafalkan, disini guru masih memberikan penguatan.

Kegiatan akhir, guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa setelah itu menyimpulkan pembelajaran, kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Dalam hal ini guru mendapatkan nilai rata-rata 3,33 yang berarti sangat baik sama seperti pada pertemuan pertama.

Kemampuan guru dalam pengelolaan waktu pembelajaran termasuk kategori baik yaitu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar menghafal (*rote learning*) sehingga mendapatkan nilai 3. Sedangkan antusias guru dalam mengelola kelas dan antusias siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode (*rote learning*) belajar menghafal juga ada peningkatan mendapatkan nilai rata-rata 3,66 kategori sangat baik.

Berdasarkan keterangan tersebut, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi dari persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir ,penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas yang jumlah rata-rata keseluruhan adalah 3,60 maka dalam pertemuan ketiga ini termasuk sangat baik

2. Analisis data tentang motivasi belajar siswa

Data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa pada materi Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) dengan menggunakan metode *rote learning* (belajar menghafal).

Tabel 4.8

Hasil Angket Motivasi Kelas Eksperimen

No responden	Skor siswa berdasarkan item															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
01	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	54
02	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	53
03	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	53
04	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	53
05	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	50
06	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	53
07	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	54
08	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	53
09	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	50
10	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	53
11	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	50
12	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	2	49
13	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	53
14	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	53
15	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	4	4	50
16	3	4	3	4	2	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	50
17	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	52
18	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	51
19	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	53
20	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	53
21	3	4	3	2	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	50
22	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	51
23	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	53
24	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	53
25	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	51
26	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	52
27	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	53

28	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	50
29	3	4	3	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	53
30	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	50
31	3	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	52
32	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	51
33	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	53
34	2	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	50
35	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	52
Jumlah																1814

Tabel 4.9

Guru sering menggunakan belajar menghafal

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	35	12	34,4
	Sering		19	54,2
	Kadang-kadang		4	11,4
	Tidak Pernah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Guru sering menggunakan belajar menghafal hasil terbaik 19 siswa (54,2%) menjawab sering, 12 siswa (34,4%) menjawab selalu , 4 siswa (11,4%) menjawab kadang-kadang. Hal ini berarti Guru sering menggunakan belajar menghafal

Tabel 4.10

Dengan belajar menghafal apakah anda mudah mengingat materi yang sudah dihafalkan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	Sangat mudah	35	26	74,3
	Cukup mudah		9	25,7
	Kurang mudah		-	-
	Sangat kurang mudah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Dengan belajar menghafal apakah anda mudah mengingat materi yang sudah dihafalkan terbukti 26 siswa (74,3%) menjawab sangat mudah, 9 siswa (25,7%) menjawab cukup mudah. Hal ini berarti siswa sangat mudah mengingat materi yang sudah dihafalkan

Tabel 4.11

Apakah belajar menghafal dapat meningkatkan daya ingat Anda

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	Selalu	35	20	57,2
	Sering		13	37,1
	Kadang-kadang		2	5,7
	Tidak pernah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Apakah belajar menghafal dapat meningkatkan daya ingat Anda terbukti 20 siswa (57,2%) menjawab selalu, 13 siswa (37,1%) menjawab sering, dan 2 siswa (5,7%) menjawab kadang-kadang.

Tabel 4. 12
Dengan menggunakan belajar menghafal, Apakah Anda dapat menyimpan ingatan Anda dengan baik

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	Sangat baik	35	17	48,7
	Cukup baik		15	42,7
	Kurang baik		3	8,6
	Sangat kurang baik		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan apakah dengan menggunakan belajar mengingat anda dapat menyimpan ingatan Anda dengan baik terbukti 17 siswa (48,7%) menjawab selalu, 15 siswa (42,7%) menjawab sering, dan 3 siswa (8,6%) menjawab kadang-kadang.

Tabel 4. 13
Apakah anda dapat mengulang-ulang kembali materi hafalan, sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	Selalu	35	19	54,3
	Sering		14	40
	Kadang-kadang		2	5,7
	Tidak pernah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan apakah anda dapat mengulang-ulang kembali materi hafalan, sampai tertanam sungguh-sungguh dalam

ingatan terbukti 19 siswa (54,3%) menjawab selalu, 14 siswa (40%) menjawab sering, dan 2 siswa (5,7%) menjawab kadang-kadang

Tabel 4. 14
Anda dapat menguasai dan memahami materi Qurdis dengan mudah, jika menggunakan belajar menghafal

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	Sangat mudah	35	21	60
	Cukup mudah		10	28,6
	Kurang mudah		4	11,4
	Sangat kurang mudah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Anda dapat menguasai dan memahami materi Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) dengan mudah, jika menggunakan belajar menghafal terbukti 21 siswa (60%) menjawab sangat mudah, 10 siswa (28,6%) menjawab cukup mudah, dan 4 siswa (11,4%) menjawab kurang mudah.

Tabel 4. 15
Apakah Anda cepat respon dan tidak perlu waktu lama mengingat kembali mata pelajaran Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) bila diperlukan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	Sangat cepat	35	19	54,3
	Cukup cepat		14	40
	Kurang cepat		2	5,7
	Sangat kurang cepat		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan apakah Anda cepat respon dan tidak perlu waktu lama mengingat kembali mata pelajaran Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) bila diperlukan terbukti 19 siswa (54,3%) menjawab sangat cepat, 14 siswa (40%) menjawab cukup cepat, dan 2 siswa (5,7%) menjawab kurang cepat.

Tabel 4. 16

Apakah Anda dapat mempertahankan ingatan Anda lebih lama dengan belajar menghafal

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	Selalu	35	25	71,4
	Sering		10	28,6
	Kadang-kadang		-	-
	Tidak pernah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan apakah Anda dapat mempertahankan ingatan Anda lebih lama dengan belajar menghafal terbukti 25 siswa (71,4%) menjawab selalu, 10 siswa (28,6%) menjawab sering.

Tabel 4. 17

Guru Anda menggunakan humor dalam mengajar untuk memotivasi belajar

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	Selalu	35	14	40
	Sering		18	51,4
	Kadang-kadang		3	8,6
	Tidak pernah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Guru menggunakan humor dalam mengajar untuk memotivasi belajar 14 siswa (40%) menjawab selalu, 18 siswa (51,4%) menjawab sering, dan 3 siswa (8,6%) menjawab kadang-kadang.

Tabel 4. 18

Anda menjadi aktif ketika guru Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) menggunakan pembelajaran *rote learning*

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	Sangat aktif	35	18	51,4
	Cukup aktif		14	40
	Kurang aktif		3	8,6
	Sangat kurang aktif		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa anda Anda menjadi aktif ketika guru Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) menggunakan pembelajaran *rote learning* terbukti 18 siswa (51,4%) menjawab sangat aktif, 14 siswa (40%) menjawab cukup aktif, dan 3 siswa (8,6%) menjawab kurang aktif.

Tabel 4. 19

Anda akan selalu meningkatkan berkeinginan untuk meningkatkan prestasi belajar

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
11	Selalu		20	57,1
	Sering		13	37,2

	Kadang-kadang	35	2	5,7
	Tidak pernah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anda akan selalu berkeinginan untuk meningkatkan prestasi belajar terbukti 20 siswa (57,1%) menjawab selalu, 13 siswa (37,2%) menjawab sering, dan 2 siswa (5,7%) menjawab kadang-kadang.

Tabel 4. 20
Suasana belajar jadi kondusif dan menyenangkan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
12	Sangat menyenangkan	35	22	62,8
	Cukup menyenangkan		11	31,4
	Kurang menyenangkan		2	5,7
	Sangat kurang menyenangkan		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa suasana belajar jadi kondusif dan menyenangkan terbukti 22 siswa (62,8%) menjawab sangat menyenangkan, 11 siswa (31,4%) menjawab cukup menyenangkan, dan 2 siswa (5,7%) menjawab kadang-kadang.

Tabel 4. 21

Guru selalu memberikan penghargaan atau pujian

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
13	Selalu	35	14	40
	Sering		19	54,3
	Kadang-kadang		2	5,7
	Tidak pernah		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa guru selalu memberikan penghargaan atau pujian terbukti 19 siswa (54,3%) menjawab sering, 14 siswa (40%) menjawab selalu, dan 2 siswa (5,7%) menjawab kadang-kadang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.22

Rote learning bermanfaat bagi anda

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
14	Sangat bermanfaat	35	23	65,7
	Cukup bermanfaat		12	34,3
	Kurang bermanfaat		-	-
	Sangat kurang bermanfaat		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *rote learning* bermanfaat bagi Anda terbukti 23 siswa (65,7%) menjawab sangat tertarik, 12 siswa (34,3%) menjawab cukup tertarik,

Tabel 4. 23
Siswa senang dan tertarik dengan penerapan metode rote learning pada bidang studi Al-Islam (al-Qur'an Hadis)

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
15	Sangat tertarik	35	20	57,1
	Cukup tertarik		13	37,2
	Kurang tertarik		2	5,7
	Sangat kurang tertarik		-	-
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa senang dan tertarik dengan penerapan rote learning pada bidang studi Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) terbukti 20 siswa (57,1%) menjawab sangat tertarik, 13 siswa (37,2%) menjawab cukup tertarik, dan 2 siswa (5,7%) menjawab kurang tertarik

Dari hasil analisis prosentase diatas tentang motivasi belajar, maka peneliti menyimpulkan dengan mencari rata-rata dari hasil prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

M = Mean yang dicari

ΣY = Jumlah dari skor-skor yang ada

N = Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

Sehingga dapat diperoleh sebagi berikut:

$$M = \frac{543+743+572+487+543+60+543+514+514+372+626+543+657+572}{15}$$

$$M = \frac{839,7}{15}$$

$$M = 56$$

Berdasarkan pada standart yang telah ditetapkan, maka nilai 56 tergolong kategori cukup karena berada diantara 56 - 75 % maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada pelajaran alqur'an hadits di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya adalah tergolong cukup baik.

3. Analisis efektifitas penerapan metode *rote learning*

Analisis data statistik digunakan untuk mengelola data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini. Data hasil angket motivasi belajar siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi Al-Islam (al-Qur'an Hadis) dengan tema Q.S. Al-A'raf:172 dan Q.S. Al-Baqarah: 28. Analisis data statistik yang diperoleh ini dianalisis dengan menggunakan uji t, namun sebelum menganalisis dengan menggunakan uji t, peneliti terlebih dahulu menganalisis data hasil angket dengan menggunakan uji normalitas.

Tabel 4. 24
 Hasil Angket Motivasi Belajar
 (Kelas Eksperimen)
 Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

Kelas Eksperimen		
No Absen	Nama	Skor Motivasi
01	Adam Anugerah	54
02	Adam Setiawan Ibrahim	53
03	Adinda Dewi Nawang	53
04	Agung Sahudin Wibowo	53

05	Ahmad Zakariya	50
06	Akvianto Sukmaharta	53
07	Amanu Hari Firmanto	54
08	Andrew Angelic	53
09	Annisa Arroisi	50
10	Aris Afero Pramesha	53
11	Dwi Nur Amalia	50
12	Gebrina Ayu Hastiti	49
13	Hendra Surya Permana	53
14	Iwan Kusbiyantoro	53
15	Kartika Anugrah	50
16	Laila Qodhar Asterista	50
17	Moch. Bahrudin N	52
18	Muhammad Fajar R	51
19	Muhammad Rasyid P	53
20	Naufal Syarif Prasetyo	53
21	Nisha Floreta Elfani	50
22	Putri Anggraini Priyono	51
23	Putri Zanalina	53
24	Qurrota Ayun	53
25	Rukmana	51
26	Rayimas Dwi Kurniawan	52
27	Syam Amrin Ilhamsyah	53
28	Ulfa Rafida Isnaningrum	50
29	Wahyu Risqi Wicaksono	53
30	Wendhy Mirdasari	50
31	Yan Ardiansyah	52
32	Zamrudia Maharani	51
33	Zulfikri Rafifta Avisena	53
34	Zumratul Syafriany	50
35	Deavid Ricard Pramesha	52
	Jumlah keseluruhan	1814

Tabel.4. 25
Hasil Angket Motivasi Kelas Kontrol

No responden	Skor siswa berdasarkan item															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
01	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	45
02	3	2	4	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	40
03	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	40
04	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	42
05	2	4	2	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	37
06	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	35
07	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	40
08	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	37
09	3	3	1	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	37
10	4	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	38
11	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	4	40
12	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	37
13	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	37
14	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	45
15	3	3	4	2	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	40
16	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	35
17	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	37
18	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	38
19	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	39
20	3	3	2	4	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	38
21	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	43
22	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	38
23	3	2	3	3	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3	41
24	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	37
25	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	39
26	4	2	3	3	2	2	4	3	2	3	2	3	2	3	3	37
27	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	3	2	4	2	3	38
28	3	3	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	37
29	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	37
30	2	2	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	40
31	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	38
32	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	36
33	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	41
34	4	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	42
	Jumlah															1321

Tabel 4. 26
Hasil Angket Motivasi Belajar (Kelas kontrol)
Kelas XI IPS. 2 SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

Kelas control		
No Absen	Nama	Skor Motivasi
01	Adhimas Tito Prakoso	45
02	Aini Finaning Tyas	40
03	Allfen Arifanie F	40
04	Angei Murtadho	42
05	Arinda Wahyu Ningtyas	37
06	Arlita Rokhman	35
07	Asmaul Husna	40
08	At-Tamimi chairul	37
09	Bogi Bieman Yoenas	37
10	Elit Setiawan	38
11	Eron Sugiharto Nugroho	40
12	Faishol Haq	37
13	Fajar Febrianti	37
14	Ginangar Elyas Saputra	45
15	Izzi Aizar Sani	40
16	Laily Qodhir Ateristy	35
17	Melinda Margareth	37
18	Moch. Alfian Yusuf	38
19	Moch. Januar Isra'	39
20	Muhammad Nur Chalis	38
21	Nanda Aisyah Saraswati	43
22	Nilla Candra	38
23	Nina Mardiyah	41
24	Nugroho Adi Prasetyo	37
25	Nurul Fadhila Fajerina	39
26	Putrid Elysia	37
27	Riaenasari	38
28	Rifqi Fadlin Na'im	37
29	Rizki Anggi Aprinialdi	37
30	Seno Novriawan	40
31	Siti Khumairah	38
32	Susilowati	36
33	Shinta Purnamasari	41
34	Zharfian Raditya Priaksa	42
	Jumlah keseluruhan	1321

27	Riaenasari	38
28	Rifqi Fadlin Na'im	37
29	Rizki Anggi Aprinialdi	37
30	Seno Novriawan	40
31	Siti Khumairah	38
32	Susilowati	36
33	Shinta Purnamasari	41
34	Zharfian Raditya Priaksa	42
	Jumlah keseluruhan	1321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Uji Normalitas

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.207	46	.000	.921	46	.004
.148	46	.013	.957	46	.089

Menentukan kriteria:

H_0 = Data motivasi tidak berbeda dengan distribusi normal

H_a = Data motivasi berbeda dengan distribusi normal

Jika signifikan < 0,05 maka H_0 diterima, signifikan > 0,05 maka H_a ditolak.

Berdasarkan tabel test of normality di atas maka data hasil angket motivasi belajar dinyatakan normal.

a. Uji Homogenitas

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_{21}^2$ sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang homogen

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_{21}^2$ sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki varians yang tidak homogen

2) Menentukan taraf nyata ($\alpha=0,01$)

3) Menentukan nilai $F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)}$ daftar dari distribusi F dengan

v_1 = derajat kebebasan pembilang

v_2 = derajat kebebasan penyebut

4) Menentukan kriteria sebagai berikut:

Ho ditolak jika $F_{hitung} \geq \frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)$ atau jika probabilitas (sig) < 0,05

Ho diterima jika $F_{hitung} < \frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)$ atau jika probabilitas (sig) > 0,05

5) Menghitung F dengan rumus

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Atau menggunakan Levene's Test

Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
motivasi belajar	metode rote learning	35	51.8286	1.44478	.24421
	metode non rote learning	33	38.8182	2.53050	.44050

Dari hasil perhitungan diperoleh s^2 (simpangan baku) dari kelas

kontrol = 38.8182, sedangkan s^2 untuk kelas eksperimen = 51.8286,
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga:

$$\text{Varians terbesar } (s_1^2) = 51.8286$$

$$\text{Varians terkecil } (s_2^2) = 38.8182$$

Dengan menggunakan rumus di atas diperoleh:

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{51.8286}{38.8182} = 1,335$$

$$F_{tabel} = F \frac{1}{2} \alpha (v_1, v_2) = F \frac{0,1}{z} (n - 1; n - 1)$$

$$= F_{0,05} (35-1; 34-1)$$

$$= F_{0,05} (34; 33)$$

$$= 1,80$$

6) Kesimpulan

Dari perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,335$ sedangkan $F_{tabel} = 1,80$ sehingga dapat disimpulkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,335 < 1,80$ yang berarti H_0 diterima yaitu sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang homogen.

Dari hasil perhitungan analisis Levene's test dengan menggunakan SPSS versi 17 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,008 dan jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat

bahwa angka 0,008 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis nihil diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi identik (homogen).

b. Uji kasamaan dua rata-rata

Langkah-langkah

1) Menentukan hipotesis

H_0 : Penerapan *rote learning* tidak efektif dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

H_a : Penerapan *rote learning* efektif dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

2) Menentukan kriteria

H_0 : diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas (sig) $> 0,05$

H_0 : ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas (sig) < 0,05

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
motivasi belajar	7.602	.008	26.226	66	.000	13.0103	.49608	12.0199	14.0008
Equal variances assumed			25.831	50.228	.000	13.0103	.50367	11.9988	14.0219
Equal variances not assumed									

3) Pengambilan kesimpulan

Interpretasi terhadap nilai tes t dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan berpedoman pada besarnya angka signifikansinya.

Cara pertama: membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana dengan df 66 diperoleh nilai 1,980 untuk taraf signifikan 5%. Sehingga dengan $t_{hitung} = 26.226$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,98$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Cara kedua: berpedoman nilai signifikansinya dibandingkan dengan alfa yang ditetapkan adalah 0,05. Karena nilai signifikansi dari perhitungan SPSS 17 di atas lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka berarti hipotesis nihil ditolak dan menerima hipotesis kerja (alternative). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas maka H_0 ditolak yaitu penerapan *rote learning* tidak efektif dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya . Dan H_a diterima yaitu penerapan *rote learning* efektif dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya

Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya penerapan *rote learning* efektif dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.

BAB V

Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5955789

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektifitas penerapan metode *rote learning* (belajar menghafal) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan metode *rote learning* (belajar menghafal) pada bidang studi Al-Qur'an Hadis diketahui bahwa termasuk kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola metode *rote learning* (belajar menghafal) selama tiga kali pertemuan yaitu dengan nilai 3,6 yang berarti sesuai dengan rencana pembelajaran serta dapat membuat siswa menjadi lebih antusias dalam belajar.
2. Berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar siswa bahwa penerapan metode *rote learning* (belajar menghafal) dapat diketahui dari hasil rata-rata prosentase yaitu kategori cukup. Dengan demikian siswa sudah dapat dikatakan termotivasi belajarnya sehingga dapat dilihat tingkah laku siswa diantaranya: rajin belajar, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, rajin mengerjakan tugas, menghafalkan dan lain-lain.

3. Metode *rote learning* efektif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.

B. Saran-saran

Demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang pendidikan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai seorang pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar, diharapkan terus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang berbagai macam strategi dan metode pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa.
2. Hendaknya ditingkatkan lagi keterampilan menghafal didalam kelas sehingga dapat membiasakan siswa untuk mengasah dan menggali lebih dalam ingatannya.
3. Bagi guru Al-Islam (Al-Qur'an Hadis) diharapkan untuk tetap menerapkan metode *rote learning* (belajar menghafal) agar motivasi siswa tetap terbangun.
4. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mengutamakan keaktifan dan hasil belajar siswa oleh sebab itu, guru harus memilih strategi dan metode pembelajaran yang sekiranya bisa membuat siswa aktif dan berprestasi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Ranchman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- B. Uno, Hamzah. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Boeree, George. 2006. *Belajar dan Cerdas Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta: Prisma sophie.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Dalyono. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- De Bono. 1990. *Pelajaran Berfikir*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis. 2004. *pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual*. Bandung:
- Depag. 2002. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Sari Agung.
- Departemen Pendidikan nasional. 2005. *kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi ketiga.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habib Thaha, Muhammad. 2004. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Jaya.

Ismail. 2008. *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail.

L.B, Netra. 1974. *Statistik Inferensial*. Surabaya: Usaha Nasional.

M. Dahlan Al-Barry dan Pius A Partanto. 1994. *Kamus Ilmiah Popule*, Surabaya: Arkola.

Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mardalis. 1995. *Proposal Metodologi Penelitian suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mujib, Abdul. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Citra Media.

Mursel, James L. 1975. *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nasution. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.

Syaiful Anwar dan Tayar Yusuf. 1994. *Metodologi pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardiman. 2006. *Inreraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2010. *Belajar dan Factor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1997. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung : Tersitor.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujdono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparlan. *Metode Mengingat dan Menghafal*. <http://downloads.yahoo.com/id/firefox./25/2010>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Surya Brata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.

W.S. Wingkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.